

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional beberapa tahun terakhir ini mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang ditawarkan guna meredam atau membenahi karakter bangsa yang dalam beberapa tahun terakhir ini terasa kurang nyaman dirasakan. Banyaknya kasus korupsi di hampir semua lini, telah mencoreng wajah pendidikan. Karena pendidikan berandil besar dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia, sehingga kasus semacam itu merupakan tamparan besar bagi pendidikan di negeri ini. Belum lagi kasus-kasus lain yang menambah daftar hitam pendidikan Indonesia, contok massal yang dilakukan oleh pihak sekolah beberapa waktu lalu, kekerasan dalam pendidikan, hingga pada pencabulan terhadap peserta didik, telah menjadikan resah masyarakat Indonesia, tak terkecuali Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, terlihat jelas ketika beliau mencanangkan “pendidikan karakter” pada tanggal 2 Mei 2010.¹

Pendidikan Nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and*

¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 11

character building), bahkan terjadi degradasi moral.² Karena hal inilah pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter kedepan diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Pendidikan karakter berusaha membenahi kekerdilan karakter yang telah terlanjur melekat dalam diri sebagian masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter pulalah yang diharapkan mampu membangun kembali karakter mulia masyarakat. Pembentukan karakter dan pembentukan bangsa merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus diiringi dengan pembentukan karakter, demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*good thinking*), berperasaan baik (*good feeling*), dan berperilaku baik (*good behaving*), dengan demikian karakter itu akan tampak pada satu pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.³

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat dizaman kepemimpinan presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembentukan

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 50

³Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widia Aksara Press, 2010), hal. 1

karakter bangsa yang dapat menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.⁴

Diera globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkan maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang akan ditimbulkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada siswa adalah menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin.⁵ Hibana S. Rahman mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.⁶ Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya.

⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*....., hal. 84

⁵M. Machfud Arif, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlaq Karimah Kepada Siswa SMA N 1 Pleret Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 1.

⁶Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press,2002), hal. 4.

Sebagai calon pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya.⁷ Jika orang-orang disekitarnya selalu mencontohkan perbuatan yang baik, maka mereka akan mencontoh perbuatan baik itu. Sebaliknya, jika orang-orang disekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada dilingkungan sekolah atau untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama, dalam hal itu diperkuat oleh orang tua di rumah.

Orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sholeh, mengetahui cara berbakti kepada tuhanNya dan mengetahui bersikap sopan dan santun kepada sesama, menjadi *qurrata a'yun* sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Furqaan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”⁸

⁷Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Harian Jogja edisi 28 Mei 2012 hal. 4.

⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV.J-Art, 2004) hal. 366.

Demikian juga para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, *berakhlak mahmudah*, mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan social. Didalam sebuah hadits riwayat Ahmad Rasulullah bersabda:

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَصَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”(HR. Ahmad, lihat Ash Shahihah oleh Asy Syaikh al Bani no.45 dan beliau menshahihkannya).

Sebagai Rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan semua kebaikan, beliau telah memberikan teladan kepada umatnya secara sempurna melalui sabda dan amal perbuatan. Seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau sesungguhnya merupakan teladan akan kesempurnaan akhlak dan kemuliaan amalan.⁹

Orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak anak-anak. Dimasa sekarang ini, sudah banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berdiri di suatu desa. Hal ini juga bertujuan untuk membina akhlak santri (siswa) disamping untuk mengajarkan *iqro*. *Ustadzlah* yang ada di TPA mempunyai kewajiban untuk meningkatkan akhlak santri-santrinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika orang tua selalu intens dalam meningkatkan kerja sama dengan guru yang ada di sekolah, dan dengan *ustadzlah* TPA maka akan sangat mudah untuk menanamkan akhlak pada diri anaknya.

⁹Al-Ustadz Muhammad Rijal Isnain. “Meneladani Akhlak Nabi”, [http// Asyariah.com](http://Asyariah.com). (diunduh pada tanggal 17 Desember 2013).

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgen* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.¹⁰

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹¹ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat kesegala bidang kehidupan manusia jika tidak

¹⁰Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al-Ghozali*, skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 2.

¹¹Toto Suharto.dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 169.

segera diatasi.¹² Penangan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.¹³

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya kerja sama antara kepala sekolah/ madrasah dengan semua guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para siswa.

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang handal. Kualitas SDM yang sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

¹²Machfud Arif, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Kepada Siswa SMA N 1 Pleret Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 1.

¹³Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 1998), hal. 135.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlak mahmudah).

Dengan bekal pendidikan akhlak mahmudah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan social yang baik.¹⁵

Oleh karena itu dari uraian diatas sebagai penerus bangsa yang konsen dibidang pendidikan, dipandang penting melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian akhlak siswa dimasa pubertas pada jenjang pendidikan menengah pertama

Guru agama Islam di SMP Negeri 1 Jenangan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV.J-Art, 2004), hal. 381

¹⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal.

budaya sekolah. Beliau adalah yang memelopori budaya berbusana muslim di SMP Negeri 1 Jenangan. Guru agama Islam di SMP Negeri 1 Jenangan sebagai salah satu *figure* di sekolah sekaligus menjadi pendidik, yang mana beliau adalah seorang mempunyai kepribadian yang agamis. Siswa putri diwajibkan memakai jilbab ketika sekolah sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Di SMP Negeri 1 Jenangan banyak kegiatan yang bisa membudayakan akhlak mahmudah siswa, diantaranya mengaji sebelum pelajaran mulai, sholat dhuha, ceramah setelah sholat dhuhur oleh siswa dan bukan hanya siswa putri yang diharuskan memakai jilbab akan tetapi siswa laki-laki juga memakai celana panjang, dan ini adalah hal yang menarik untuk diteliti.

Mengapa pembentukan akhlak yang penulis teliti? Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih pada masa pubertas, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Periode ini menandai perpindahan dari tahap anak-anak menjadi tahap dewasa. Oleh karena itu peran serta guru sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “IMPLEMENTASI *CHARACTER BUILDING* DI SEKOLAH (Peran Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Akhlak Mahmudah Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana peran guru agama Islam dalam membudayakan akhlak mahmudah siswa SMP Negeri 1 Jenangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam membudayakan akhlak mahmudah siswa di SMP Negeri 1 Jenangan.

2. Manfaat penelitian

Dalam penelitian penulis yang lakukan terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya dibidang belajar mengajar.

- b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khususnya Guru.

D. Batasan Masalah

Memperhatikan bahasan yang berkenaan dengan permasalahan di atas, maka peneliti membatasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru agama Islam SMP Negeri 1 Jenangan dalam bidang pembinaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembudayaan akhlak mahmudah
2. Akhlak mahmudah siswa di SMP Negeri 1 Jenangan dibatasi pada:
 - a. Aspek jasmaniah meliputi: sopan santun, tingkah laku, dan cara berpakaian
 - b. Aspek ruhaniah meliputi: ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Jenangan

E. Sistematika Penulisan

Judul penelitian adalah Implementasi *Character Building* di Sekolah (Peran Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Akhlak Mahmudah Siswa di SMP Negeri 1 Jenangan). Dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, bab ini membahas pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, bab ini membahas landasan teori yaitu mengenai peran guru Agama dalam melaksanakan implementasi *character building* dalam membudayakan akhlak mahmudah di SMP Negeri 1 Jenangan

yang meliputi: konsep *character building*, nilai-nilai karakter, dan nilai-nilai karakter dalam perspektif Islam.

Bab III berisi metode penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian meliputi : metode penelitian, jenis penelitian, subjek dan waktu penelitian, metode pengumpulan data yang berisi metode-metode untuk mengumpulkan data, analisis data dan kemudian digunakan untuk mengolah data yang diperoleh di lapangan dengan metode keabsahan data.

Bab IV laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan, bab ini membahas tentang hasil penelitian kualitatif dan pembahasan yang meliputi : deskripsi data, analisis data.

Bab V penutup, bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi, dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran saran kepada pihak-pihak yang terkait.